

Improvement of High Order Thinking Skill (HOTS) Student through Problem Based Learning Model

Dwi Puspitaningtyas

SMK Negeri 7 Jakarta
dwi.puspita9494@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This paper aims to find out how the relationship between High Order Thinking Skill (HOTS) and Problem Based Learning learning model. Education is a very important spear to prepare reliable human resources, while teachers are the spearhead of the education. Higher order thinking skills are defined as the broad use of the mind to find new challenges. This higher order thinking skill requires a person to apply new information or prior knowledge and manipulate information to reach possible answers in new situations. Higher order thinking is thinking at a higher level than simply memorizing facts or telling someone exactly how something was said. HOTS is one component of creative thinking skills and critical thinking. Creative thinking and critical thinking can develop a person to be more innovative, have good creativity, be ideal and imaginative.

Keywords: *HOTS, problem based learning, creative thinking*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara High Order Thinking Skill (HOTS) dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut. Keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan. HOTS merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat mengembangkan seseorang untuk lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imajinatif.

Kata kunci: *HOTS, problem based learning, berpikir kreatif*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia yang tidak dapat dihindari, baik pendidikan formal maupun informal. Mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatkannya di sekolah. Kualitas pendidikan tersebut tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar siswa di sekolah. Proses belajar mengajar di kelas, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pembelajaran harus memiliki metode belajar mengajar yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien pada semua mata pelajaran Dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak kalangan, khususnya di negara sedang berkembang. Negara terbelakang yang lemah dan tersendat selama berabad-abad adalah dalam keadaan pemberontakan melawan kemiskinan, penyakit, kebodohan, dan dominasi oleh bangsa lebih kuat. Salah satu obat yang mujarab untuk membangun masyarakat dari negara terbelakang adalah memperkuat dunia Pendidikan.

Pendidikan dalam sebuah Negara adalah bagian yang sangat urgen karena pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis dalam menghasilkan Sumber Daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam membangun Negara. Sebesar atau sebanyak apapun Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki sebuah Negara tanpa didukung oleh SDM maka tidak akan mampu untuk menjadikan kemakmuran sebuah Negara. Karena pentingnya Pendidikan tersebut bukan hanya dalam pengelolaan SDA tetapi juga dalam hal sosial, budaya, politik, pertahanan keamanan dan lainnya.

Dalam rencana strategis departemen pendidikan nasional menyatakan pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigmm membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Depdiknas, Renstra-Depdiknas- 2005-2009, 2005).

Dengan adanya gempuran globalisasi yang merajarela bahkan menguasai setiap lini kehidupan, pendidikan menjadi salah satu dasar pertahanan setiap orang untuk menghadapi berbagai dampak dari globalisasi tersebut. Manusia dengan kecanggihan otak untuk berpikir, masih perlu adanya pengawasan untuk menjadikan berbagai pikiran dari manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Globalisasi sendiri membawa berbagai dampak bagi bangsa Indonesia. Dampak positif dan dampak negatif terus bermunculan disetiap persoalan globalisasi. Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari globalisasi, maka setiap orang perlu berpikir lebih kritis dan inovatif untuk menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan. Kemajuan globalisasi pada mulanya dimulai dengan adanya revolusi industri 4.0. Lifter dan Tschienner (2013) "prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri". Jaringan internet sudah berkembang sangat pesat disemua kalangan. Bahkan merambah ke kalangan pelajar tingkat menengah pertama. Saat revolusi Industri pada saat ini masih dikejar pemerintah Indonesia guna pemerataan, sudah diluncurkan kembali society 5.0. Society 5.0 merupakan era yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (humancentered) dan berbasis teknologi (technology based). Di dalam konsep "Society 5.0" ini, manusia akan berperan lebih besar dengan mentransformasi big data menjadi suatu kearifan baru yang pada

akhirnya meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan bermakna. Dengan adanya konsep society 5.0, maka kecerdasan manusia akan tergantikan dengan kecanggihan robot. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Jepang karena populasi di Jepang mengalami penurunan yang signifikan disetiap tahunnya, maka dari itu untuk mensiasati penurunan jumlah penduduk yang semakin berkurang, pemerintah membuat berbagai robot canggih untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa tahun kebelakang, pemerintah Indonesia sudah mengganti kurikulum pembelajaran di Indonesia. Sariono (2013) mengemukakan bahwa “kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental”. Jika dulu, pemerintah lebih memusatkan kepada teacher center, maka di kurikulum terbaru, pemerintah lebih menekankan pada student center. Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Maka dari itu mulai sekarang, pemerintah sudah menerapkan sistem pembelajaran HOTS.

“Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian” (Saputra, 2016). “HOTS adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif” (King, Goodson, & Rohani, 1998). “Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya” (Marshall & Horton, 2011). “HOTS bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui dalam proses pembelajaran tersebut kemudian peserta didik mampu untuk membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.” Dengan adanya pendidikan yang berbasis HOTS pada pelajar tingkat menengah pertama, diharapkan mampu menjadikan mereka untuk lebih berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia luar, sehingga mereka mampu untuk menghadapi era dimana terjadinya transisi antara revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 yang sudah berkembang di negara Jepang.

Guru yang mengajar dengan cara-cara lama berdampak pada keaktifan dalam belajar, siswa hanya menerima pelajaran apa adanya tanpa membuat siswa untuk belajar secara aktif. Menurut Yamin (2003:65) diantara keterbatasan metode ceramah ialah: a). Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur b). Keberhasilan siswa tidak terukur c). Materi kurang terfokus d). Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah dan e). Pembicaraan sering melantur. Selain itu, siswa kurang mampu dalam mengoptimalkan buku dan menerima keterangan dari guru saja, sehingga pengetahuan siswa hanya berkutat pada buku saja. Siswa juga mendapat nilai yang rendah pada saat ulangan harian. Hal senada yang disampaikan dalam penelitian Ilah (2017:1) hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning metode inkuiri lebih unggul dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti

metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). Tujuan utama dari high order thinking skills adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan (Saputra, 2016).

Ada 3 format item dalam pengujian HOTS. Format itu adalah (a) seleksi, termasuk pilihan ganda, mencocokkan, dan pemeringkatan; (b) umum, termasuk esai, jawaban singkat, dan tugas-tugas; (c) penjelasan, yang menuliskan alasan mengapa jawaban itu dipilih. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri. Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dkk, pada 2001. Urutannya diubah menjadi (1) mengingat (remember), (2) memahami (understand), (3) mengaplikasikan (apply), (4) menganalisis (analyze), (5) mengevaluasi ((evaluate), (6) mencipta (create).

Problem Based Learning (PBL) menuntut siswa untuk bisa berpikir secara kritis dan dapat menemukan pemecahan masalah dari apa yang sudah ditemukan, serta siswa dituntut bisa lebih aktif dan mandiri. Problem Based Learning harus bisa Menyampaikan permasalahan yang autentik sehingga bisa menemukan kebermaknaan bagi siswa, dan bisa berfungsi untuk melakukan kegiatan dalam penyelidikan dan investigasi Arends (2007). Keahlian menemukan permasalahan membolehkan siswa menuntaskan materi yang telah diajarkan serta mengambil hikmah, sehingga bisa memudahkan pelaksanaan dalam kehidupan tiap hari (Yunitasari & Hardini, 2021).

Berikut ini akan ditampilkan beberapa kelebihan dan kelemahan yang didapatkan ketika guru menggunakan model pendekatan pembelajaran Problem Based Learning, yaitu sebagai berikut:

Kelebihan dan kelemahan Problem Based Learning menurut Warsono dan Hariyanto (2013) antara lain:

Kelebihan:

- a. Siswa akan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan yang harus diselesaikan baik masalah pembelajaran di kelas, maupun menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari - harinya.
- b. Menanamkan rasa kekeluargaan dan solidaritas dengan dengan teman-teman sekelompoknya Ketika diskusi sedang berlangsung.
- c. Para siswa dan juga guru akan semakin akrab.
- d. Membiasakan siswa menerapkan metode eksperimen.

Kelemahan:

- a. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh pendidik

Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan dari dua pendapat di atas maka model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran ekonomi materi ketenagakerjaan, diharapkan guru bisa melaksanakan pendekatan Pembelajaran model PBL ini agar siswa akan lebih tertantang dan termotivasi dalam belajar serta bisa memecahkan masalah yang dipelajari karena pelaksanaan pembelajarannya menuntut siswa agar lebih aktif dan kreatif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Problem Based Learning siswa akan di berikan stimulus terlebih dahulu agar tertantang untuk berpikir dan mencari permasalahan yang akan di pecahkan sampai mendapatkan solusi pemecahannya, sehingga akan melahirkan

konsep dari materi yang dipelajari. Untuk mempraktekan pembelajaran berbasis masalah maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning.

Adapun sintak atau langkah-langkah dalam Problem Based Learning menurut Arends, Richard I (2007) yaitu:

Fase 1, Orientasi siswa kepada masalah

Ketika pembelajaran akan dimulai seorang guru akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memberikan motivasi agar siswa dapat aktif dalam pemecahan masalah serta gurupun menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar siswa tahu proseduralnya. Guru juga melaksanakan orientasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran yang lalu dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga akan muncul permasalahan yang menantang untuk diselesaikan.

Fase 2, Mengorganisasikan siswa

Guru membantu siswa untuk dapat mengorganisasikan proses pembelajaran misalnya dengan mengelompokkan siswa secara heterogen dan membagi peran serta tugas pada para siswa, dan guru dapat mendefinisikan masalah dengan menentukan topic agar mudah dipahami, jelas dan autentik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Fase 3, Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada fase ini guru memiliki peran sebagai fasilitator dan harus mampu mendorong peserta didik untuk bisa mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, pengumpulan data sampai dapat memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran dan membantu mencari solusi dengan teknologi yang ada serta dapat membantu siswa agar berpikir kritis dan memiliki kreativitas dalam belajar.

Fase 4, Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada fase ini guru membantu siswa agar bisa merencanakan dan menyiapkan hasil dari diskusi berupa laporan untuk dipresentasikan ke seluruh siswa yang ada. misalnya pada materi "ketenagakerjaan" kegiatannya siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil lalu hasil analisis tentang konsep ketenagakerjaan dan permasalahan ketenagakerjaan yang ditemukan dari hasil pengamatan gambar, video ataupun artikel dapat di presentasikan dengan baik

Fase 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dalam fase ini guru membantu siswa dalam melaksanakan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan langkah langkah yang siswa laksanakan agar tercapai semua kompetensi yang di lakukan oleh siswa. Guru membantu mengevaluasi apakah tujuan dari pembelajaran telah tercapai atau belum, dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki tujuan diantaranya tercapainya kompetensi dasar yang berkaitan dengan mata pelajaran ekonomi materi ketenagakerjaa dapat berjalan dengan lancar maka guru perlu membuat RPP yang baik.

Dalam Suprijono (2009:74) Problem Based Learning terdiri dari 5 fase dan perilaku guru, yaitu: Fase – 1 Guru memberikan orientasi tentang permasalahan yang akan di munculkan dalam materi pembelajaran, Fase – 2 guru mengorganisasi siswa untuk meneliti, guru pun memberikan pembagian tugas secara kelompok sampai bisa mendefinisikan terkait dengan masalah yang ada. Fase – 3 Guru membantu penyelidikan secara sendiri atau kelompok agar siswa mendapatkan informasi sampai bisa mendapatkan solusi dan dapat menjelaskan. Fase – 4 siswa dapat mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi. Fase – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. Dari beberapa pendapat diatas mengenai langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning dapat diambil kesimpulan bahwa untuk guru memerlukan persiapan

perangkat pembelajaran yang matang dan untuk siswa harus bisa lebih aktif dalam proses pembelajarannya karena siswa nanti akan mencari dan menyiapkan berbagai sumber secara mandiri atau kelompok agar bisa memecahkan permasalahan yang muncul dalam materi pembelajaran ekonomi materi ketenagakerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tujuan pembelajaran menggunakan metode pendekatan Problem Based Learning adalah :

1. Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam menyampaikan permasalahan, karena guru memberikan media yang menarik sehingga siswa bisa lebih aktif dalam mengungkapkan permasalahan.
2. Ada peningkatan kreatifitas siswa setelah siswa diberikan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi materi ketenagakerjaan setelah siswa diberikan metode pembelajaran berbasis masalah.
4. Bagi guru untuk melaksanakan metode Pembelajaran PBL ini harus dibuat perencanaan pembelajaran yang benar.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan, karena mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sejak dini melalui penyelidikan, pemecahan masalah, penyajian pemecahan masalah, review pemahaman peserta didik terkait konsep pemecahan masalah dan evaluasi proses pemecahan masalah yang berimplikasi pada perkembangan konstruksi pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, Agus, (2017). *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan bangsa*. Jakarta : Kencana
- Amirudin, Muhamad Faizul, (2019). *Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol 4. No 01 2019: 1
- Wibawa, Ramadhan Prasetya & Agustina, Dinna Ririn. (2019). *Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia*. Jurnal Equilibrium Vol 7. No 2 Juli 2019:138-139
- Sofyan, Fuaddilah Ali. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. Jurnal Inventa Vol III. No 1 Maret 2019:2-5.
- Muspawi, Mohamad, Suratno., dan Ridwan. (2019). *Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Melalui Penerapan Model Inquiri di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 19. No 2: 208-209
- Puspaningtyas, Nur Astuti. (2019). *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (Sppkb) Pada Pembelajaran Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol 8. No 2 2019: 135
- Mulyani, Yani. (2021) *Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ekonomi Materi Ketenagakerjaan*. Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series Vol 5. No.1 2021: 13-16
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.